

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak ialah khalayak yang mempunyai kehidupan dengan unsur jasmani serta rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Manusia sendiri mempunyai artian sebagai makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya karena tidak dapat hidup sendiri. Setiap personal memiliki kepribadian yang merupakan hasil dari beberapa unsur sejak lahir dan interaksi antar lingkungan. Tuhan menciptakan manusia beserta rukun, ras dan raga yang berbeda supaya dapat dijadikan makhluk hidup yang bisa bersosialisasi dengan masyarakat lainnya hingga membentuk sebuah unit terkecil dalam bersosialisasi.” (Soekanto, 2003). Selaku makhluk individu, tentunya seorang anak harus mampu bersikap mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Pada saat membentuk karakteristik anak tentu saja diperlukan latihan serta pembiasaan yang di terapkan didalam kehidupan anak. latihan dan pembiasaan ini merupakan sebuah persoalan yang dapat menjadi elemen positif yang melekat didalam kehidupan anak hingga membentuk sebuah karakteristik selama masa pertumbuhan anak. kemandirian yang timbul pada diri anak disebabkan oleh banyaknya latihan serta pengalaman yang didapatkan oleh anak melalui pembiasaan yang di terapkan oleh orangtua mereka.

Salah satu elemen penting yang perlu ada didalam kehidupan setiap umat manusia iala kemandirian. Kemandirian itu sendiri dapat berkembang bersamaan dengan adanya perubahan fisik, emosional, serta kognitif manusia yang mulai

dapat mengungkapkan pendapatnya dengan logis perihal perlakuan yang akan dibuat olehnya. Selain itu kehidupan sosial pun mempunyai peran penting yang dapat ditumbuhkan melalui pola asuh orangtua serta kegiatan yang dilakukan anak dalam kesehariannya.

Kemandirian ini juga bisa dilihat sebagai sebuah keadaan yang ada didalam diri setiap manusia yang sudah bisa menumbuhkembangkan potensi manusiawi dalam menegakan hakikat kemanusiaan idalam dirinya sendiri. Kemandirian dalam diri anak dapa dilihat pada saat anak sudah bisa merealisasikan dirinya tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain (Prayitno & Amti. 2004). Dengan kata lain seorang anak yang mandiri bisa melaksanakan setiap persoalan dengan teliti.

Hal terpenting yang perlu di terapkan kepada anak agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri ialah menerapkan pemahaman kepada anak tentang penerimaan dirinya baik secara positif, dinamis, dan objektif. Anak juga bisa mengarahkan dirinya sendiri, mengambil keputusan sesuai dengan pilihannya, serta bisa mewujudkan apa yang anak inginkan. Sama halnya dengan belajar. Dalam proses belajar anak harus bisa memfokuskan dirinya terhadap apa yang ia tuju, harus bisa menerima lingkungan serta dirinya sendiri, serta harus bisa berani mengambil langkah ataupun keputusan pada saat pembelajaran agar tercapainya tujuan belajar.

Dalam menentukan pilihan tentu saja perlu dilakukan oleh diri sendiri dan tidak dapat diberikan kepada orang lain. Dalam menentukan pilihan manusia harus meyakinkan dirinya agar bisa mencapai apa yang telah direncanakan. Pada

proses pemilihan tersebut tentu saja perlu kedewasaan dalam diri individu tersebut yang mana dengan katalain kedewasaan ini erat hubungannya dengan kemandirian.

Agar dapat melalui kehidupan dimasa depan anak anak memerlukan kemandirian yang dibekali dengan makna kehidupan oleh orangtua mereka. Kemandirian ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan anak dikemudian hari salah satunya ialah dalam menentukan pilihan serta mempertanggungjawabkan pilihan yang telah di tetapkannya tersebut. kapasitas anak dalam memutuskan pilihannya dengan berpegang teguh pada pendiriannya tanpa campur tangan orang lain merupakan bentuk perwujudan dari kemandirian yang anak miliki. Dengan kata lain kemandirian pada diri anak bisa dilihat dari seberapa bergantungnya anak kepada orang lain. Anak yang mandiri tidak lagi membutuhkan dan mengandalkan orang lain dalam menjalani proses kehidupannya,” (Willis, 2011).

Sebagai pribadi yang mandiri tentunya tidak mudah, apalagi mandiri dalam menjalani kehidupan secara umum. Faktor lembaga atau orang tua asuh, pembimbing, sistem pendidikan, sistem kehidupan di masyarakat, pengasuhan orangtua, keturuna atau genetic yang diturunkan dari orangtua, teman seumurannya, internal, serta eksternal anak merupakan beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak dalam menghadapi kehidupannya (Slameto, 2003).

Motivasi yang ada didalam diri setiap manusia tentu saja perlu diperteguh dengan menumbuhkan sikap mandiri pada diri anak serta mampu memotivasi anak dalam menghadapi sebuah kegagalan dan bisa menerima sebuah kegagalan

dengan pemikira yang rasional. Kemandirian didalam diri anak perlu ditingkatkan sesuai dengan usia anak agar anak bisa berkembang dengan seharusnya. Dalam keadaan seperti itu orang tua dan pembimbing atau konselor merupakan peran-peran yang diperlukan dalam membentuk sikap mandiri anak dengan penuh dampingan agar anak lebih terarah. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan atau lembaga pengasuhan anak yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan kemandirian pada anak.

Dalam agama Islam diajarkan bahwa setiap manusia harus saing menyayangi satu sama lain seperti merawat anak-anak yang tidak mempunyai orangtua (yatim/piatu) ataupun anak yang kurang beruntung dalam perekonomian. Perawatan serta pengasuhan yang diberikan bukan sekedar raganya saja namun dengan psikologisnya.

Dalam memberikan perawatan serta pengasuhan terhadap anak-anak yang tidak mempunyai orang tua ataupun tidak mempunyai tempat tinggal dapat tinggal di panti asuhan. Panti asuhan di bangun guna menjaga psikologis serta psikis anak agar tidak merasa kehilangan orangtua yang seharusnya membersarkan serta menjaga mereka hingga mereka tumbuh dewasa. Panti asuhan ini memberikan pelayanan semaksimal mungkin khususnya dalam pelayanan bimbingan konseling dalam menggantikan peran orangtua bagi anak-anak yatim piatu.

Kemandirian mempunyai proses yang hampir sama dengan keadaan psikologis lainnya, yangmana kemandirian bisa dikembangkan dengan sebaik mungkin apabila mendapatkan keleluasan dalam berkembang melalui beberapa

pelatihan yang dilaksanakan dengan jangka waktu yang berurutan serta pelaksanaannya sudah di terapkan sejak usia anak masih sangat kecil.

Memberikan tugas yang telah disesuaikan dengan umur serta keahlian dari sang anak tanpa diberikan bantuan ini merupakan salah satu contoh pelatihan kemandirian anak. Kemandirian yang di terapkan kepada anak akan memberikan dampak positif bagi diri anak itu sendiri khususnya bagi perkembangan pertumbuhan anak pada saat membentuk karakteristik yang mandiri.

Selain itu, masa depan anak bisa di tentukan oleh kemandirian anak pada usia dini sebab mempunyai pengaruh yang cukup besar. Pertumbuhan psikologis anak bisa saja di rugikan oleh respons orangtua yang tidak tepat terhadap perlakuan anaknya. Oleh sebab itu ada beberapa waktu dimana anak masih mencari siapa sebenarnya mereka yangmana pada situasi seperti inilah orangtua memegang peran penting dalam memberikan binaan ataupun arahan terhadap anak anaknya dalam menyiapkan hidup mereka di masa depan kelak.

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang didalamnya melibatkan seorang Pembina atau konselor terhadap individu yang sedang mengembangkan kemampuan mereka dalam hal pemikiran, keyakinan, keimanan, serta kejiwaannya. Selain itu supaya individu bisa menangani masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka yang disesuaikan dengan agamanya.

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, setiap pembina mempunyai prinsip yangmana harus dengan seimbang dala pemberian pelayanan karena setiap individu mempunyai hak untk dilayani oleh Pembina. Dalam proses pemberian pelayanan seorang Pembina tidak di perbolehkan untuk menolak

individu yang mempunyai perbedaan dengannya baik secara ras, agama, kasta, serta suku individu tersebut. semua orang mempunyai hak untuk diberikan layanan bimbingan ataupun konseling dengan tujuan untuk membangun serta membentuk moral dan perilaku anak.

Dalam membentuk karakteristik serta moral anak-anak yang berada di panti asuhan Himmatun Ayat ini diberikannya pelayanan bimbingan serta konseling sebab persoalan inilah yang membuat para Pembina serta pengasuh mendapat mempertanggungjawabkan amanat yang di genggam oleh mereka khususnya dalam memberikan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak-anak yang mereka rawat.

Bimbingan Konseling Islam diberikan kepada anak Panti Asuhan Himmatun Ayat untuk kelangsungan hidup anak-anak, dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap langkah hidupnya, agar anak-anak memiliki akhlak yang baik dalam dirinya. Bimbingan Islam yang diberikan oleh pengasuh atau pembimbing yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar lebih mandiri dan mampu menyikapi hidup tanpa adanya orang tua yang mendampingi. Para pengasuh atau pembimbing menggunakan landasan Al-Quran dalam membentuk pribadi mandiri terhadap anak.

Bisa dikatakan bahwa bimbingan Islam ini ialah bentuk dari sebuah proses yang diberikan oleh Pembina kepada konseli yang berhubungan dengan pertolongan dari aktivitas bimbingan lainnya yang dilandasi dengan ajaran Islam yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dengan kata lain bimbingan konseling islam ini bisa dikatakan sebagai sebuah cara yang digunakan pada saat akan membantu seseorang dalam mengembangkan dirinya yang sesuai dengan fitrahnya dengan cara memperkuat iman dan mempersehat akal pikiransesuai dengan apa yang telah Allah SWT perintahkan didalam Al-Qur'an.

Keluarga merupakan wadah yang terbaik secara umum, dimana orang tua memberikan kasih sayang, pendidikan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, hanya beberapa orangtua yang bisa dikatakan mempunyai kemampuan serta sanggup memenuhi dan mencukupi semua keperluan pokok anak. Kemiskinan dan *broken home* merupakan faktor utama hilangnya sosok keluarga pada anak. Panti asuhan memiliki peran yangta sama seperti orang tua yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang dan arahan kepada anak.

Dalam pandangan anak adanya keluarga merupakan peran yang sangat penting. Karena rumah merupakan tempat yang aman untuk berlindung, tempat yang nyaman dan tenang, serta tempat berteduh untuk segala kesuh kesah terhadap permasalahan hidup. Selain itu tempat pertama yang memberikan pendidikan kepada anak ialah kelompok terkecil dalam bermasyarakat yang disebut dengan keluarga itu sendiri. Didalam sebuah keluarga anak dapat tumbuh, bersosialisasi, komunikasi, memahami diri dan lingkungan sekitarnya. Pembinaan keluarga merupakan proses pertama untuk mendorong perkembangan kepribadian dan kemandirian anak di lingkungan sosial.

Lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak anak yang tidak mempunyai orangtua ataupun tidak mempunyai tempat tinggal ini

biasa di sebut sebagai panti asuhan. Panti asuhan ini mempunyai tanggungjawab dalam memberikan keperluan anak anak yang tidak mempunyai orantua atau bisa dikatakan sebagai pengganti orantua seperti keperluan sosial, mental, serta fisik anak. Sosok pengganti orantua ini diberikan kepada anak anak asuh agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang luas serta kasih sayang yang cukup untuk perkembangan karakteristik pribadi anak.

Berdirinya panti asuhan Himmatun Ayat, pertama kali mengurus anak yatim, dimulai dari kegiatan sosial dimasyarakat (komplek griya mitra), dengan adanya rumah kosong dari salah seorang tetangga, di isi kegiatan mengaji, Pendidikan (PAUD), sekaligus dijadikan ajang silaturahmi dengan tetangga yang dekat. Dengan berjalannya waktu beserta para pengurus RT mulai membina anak-anak yatim yang ada disekitar komplek griya mitra (6 anak).

Anak anak yang berada di panti asuhan ini mempunyai aktivitas harian yangmana seperti belajar dengan formal di sekolah, menjalankan ibadah kepada Allah SWT, membaca kitab kuning, serta membaca kitab suci Al-Qur'an. Proses pengembangan akidah dan terpaan agama terus dilakukan oleh para pembina panti asuhan terhadap anak-anak, dengan tujuan agar mereka bisa hidup mandiri dan memiliki akhlak yang Islami.

Tahun 2012 Himmatun Ayat diresmikan di Bandung beserta para pengurus baik RT, RW dan para tokoh Masjid. Panti Asuhan yang berlokasi di jalan Cibiru Indah RT 04/14 Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Bandung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan seringnya berinteraksi dengan anak-anak panti asuhan. Maka, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu dari 40 jumlah anak yang berada dan menetap di panti terdapat sekitar 10 anak yang berhadapan dengan permasalahan pada kemandirian yang terdapat didalam dirinya. Sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tersebut untuk membentuk bahkan meningkatkan kemandirian pada anak-anak di Panti Asuhan Himmatun Ayat.

Cerminan dari kondisi anak di Panti Asuhan Himmatun Ayat menunjukkan minimnya kemandirian anak panti, oleh sebab itu berdirinya Panti Asuhan Himmatun Ayat bertujuan untuk memberikan bimbingan Islam dalam mengembangkan kemandirian anak asuhnya, sehingga anak-anak tersebut bisa memiliki karakter yang mandiri. Bimbingan Islam tidak hanya dari aspek agama saja namun dari aspek jasmani dan rohaninya sehingga mereka bisa memaksimalkan kemampuan dalam kehidupan secara optimal.

Penelitian ini memiliki fokus terhadap anak terlantar di panti asuhan dan bagaimana proses bimbingan Islam yang terjadi atau yang diprogramkan. Secara lebih spesifik, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses bimbingan Islam di panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Himmatun Ayat di Cibiru-Bandung. Jika secara umum proses bimbingan Islam dilakukan di lembaga formal seperti sekolah dengan penuh dukungan dan fasilitas, namun secara khusus peneliti hendak melihat suatu hal berbeda pada Panti Asuhan Himmatun Ayat terkait bimbingan islam yang dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Asuhan Himmatun Ayat?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan Himmatun Ayat?
3. Bagaimana hasil bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan Himmatun Ayat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan program pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Asuhan Himmatun Ayat.
2. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan Himmatun Ayat.
3. Untuk menjelaskan hasil bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan Himmatun Ayat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Akademis
 - a. Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

- b. Hasil dari penelitian di harapkan dapat menjadi referensi bagi Panti Asuhan dalam melaksanakan bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak-anak Panti Asuhan, hasil penelitian ini dapat lebih mempermudah untuk membentuk kepribadian menjadi lebih mandiri.
- b. Bagi pembimbing, hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan.
- c. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis maupun pembaca kelak yang akan terjun di Panti Asuhan dalam memberikan bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi untuk mengkaji suatu disiplin ilmu atau penelitian. Artinya adalah, sebagai tolak ukur agar penelitian yang dijalankan memiliki isi yang berbeda namun memiliki lingkup, karakteristik dan kaidah yang cenderung sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian proposal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah diselesaikan oleh Dina, Emil Dama (2019) dalam sebuah jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam

Membentuk Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim dan Miskin Majelis Pelayanan Sosial Muhammadiyah Cabang Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian Ini menunjukkan kemandirian sosial yang didorong oleh orientasi keagamaan dalam menerapkan metode yang mengandung nilai-nilai Islam untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan spiritual di sekitar mereka untuk hidup persepsi keberhasilan. Kesepian dan kepatuhan pada otoritas mengikuti. Semoga Allah SWT menyinari secercah harapan untuk kebahagiaan dalam hidup sekarang dan di masa depan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak-anak di Kabupaten Pekalongan Cabang Kedungwuni, Badan Layanan Sosial Muhammadiyah atau anak yatim dan dhuafa yang tidak mampu. Praktik apa yang dilakukan tokoh agama untuk menjamin kemandirian anak di Kecamatan Pekalongan, Cabang Kedungwuni, Panti Asuhan dan TK Dinas Sosial Muhammadiyah.

Kedua, Penelitian relevan yang ditulis oleh Dian Melani (2017) dengan judul “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembentukan Moral Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan Bimbingan Konseling Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga. Hal ini dikarenakan banyak anak di masyarakat harus tinggal di panti asuhan karena kemungkinan kehilangan orang tuanya. Anak yatim seringkali menghadapi banyak masalah yang membutuhkan bimbingan dan nasehat. Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga memiliki balai penyuluhan.

Ketiga, penelitian terdahulu yang terakhir dalam proposal ini ditulis oleh Nurfitriyani, Riska Febriyanti dengan judul “Bimbingan Islam Dengan Teknik Coping Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian anak adalah kemandirian seumur hidup. Faktor yang mempengaruhi kemandirian individu adalah keluarga dan lingkungan yang menghambat perkembangan kemandirian pada anak. Itulah mengapa penting di panti asuhan memiliki mentor yang akan membantu mereka mengembangkan pengendalian diri dengan membimbing anak-anak. Panti Asuhan Hasanah adalah panti sosial yang merawat anak-anak kurang mampu dan memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin, memberikan mereka jiwa yang mandiri, hidup bermartabat, dan memberikan manfaat sosial dan keagamaan.

Adapun perbedaan yang terdapat dari beberapa penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ialah berada pada metode penelitian, teori yang digunakan, lokasi penelitian, objek penelitian, serta hasil akhir yang didapatkan. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi tolak ukur serta referensi yang kemudian akan di kembangkan oleh penelitian pada penelitian yang sedang dilaksanakan sekarang ini.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Islam

Bimbingan tidak hanya digunakan dalam suatu permasalahan saja namun bimbingan juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam diri individu. “Secara umum, konseling adalah bantuan atau dukungan yang diberikan

kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga orang atau sekelompok orang tersebut dapat mencapai kebahagiaannya sendiri.” (Walgito, 1983).

Mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, kepemimpinan dan kesadaran diri adalah bimbingan terus menerus dan sistematis yang mentor (mentor) berikan kepada pengikut (mentee). Prayitno (1983) berpendapat bahwa konseling membantu individu atau kelompok untuk menjadi individu yang mandiri. Kemandirian terdiri dari lima hal:

1. Menekuni lebih dalam diri sendiri serta lingkungan sekitar;
2. Menerima diri sendiri serta lingkungan sekitar dengan positif dan dinamis;
3. Menetapkan persoalan oleh diri sendiri;
4. Memfokuskan tujuan diri;
5. Menciptakan keinginan diri.

Dalam pemberian bimbingan harus memiliki landasan untuk tercapainya suatu tujuan. Musnamar (1992) menyatakan bahwa “Pemberian pertolongan terhadap seseorang yang sedang hilang arah supaya bisa menjalani kehidupan dengan tenang yang berkesinambungan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT hingga akhirnya dapat merasakan kebahagiaan baik pada kehidupan di dunia ataupun kehidupan setelah meninggalkan dunia merupakan makna dari kata bimbingan islam”.

Dalam makna ini, kepemimpinan Islam adalah proses kepemimpinan seperti yang lainnya, tetapi dalam semua aspek operasionalnya selalu berpegang pada ajaran Islam, yaitu prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Nabi. BELUM. Hidup selaras

dengan esensi Allah adalah hidup selaras dengan fitrah manusia yang diciptakan Allah. Hidup menurut petunjuk Allah berarti hidup menurut aturan yang telah ditetapkan Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga pengertian bimbingan Islam yang berlandaskan ajaran Islam bertujuan untuk membantuk individu guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian, makna dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jika klien menemukan kenyamanan dan ketenangan pikiran ketika ajaran Islam yang diberikan kepada klien diterapkan dan diterapkan dengan baik oleh klien, masalah yang dihadapinya akan diselesaikan dan diselesaikan oleh klien. klien. pelanggan. kedamaian batin. Lambat laun, suatu masalah akan terpecahkan.

b. Kemandirian Anak

Mandiri merupakan suatu perbuatan nyata yang dilakukan seseorang untuk memenuhi sesuatu yang dicapainya, begitu juga mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Sikap mandiri merupakan kecenderungan untuk bebas berpendapat dengan penuh inisiatif. “Kemampuan secara mandiri dapat dengan mudah membimbing serta menuntun perbuatan, perasaan, serta pemikiran seseorang untuk mengatasi perasaan malu dan ragu,” (Desmita, 2009).

Dalam menentukan pilihan serta arah kehidupan yang akan anak ambil dimasa depan kelak kemandirian ini mempunyai peran yang bisa dikatakan penting supaya anak bisa mengembangkan serta meraih mimpi mimpinya dengan optimal. Perasaan berani, kreatif, percaya diri, serta tanggung jawab akan terbentuk oleh kemandirian anak.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak, anak bisa dibilang anak yang mandiri apabila telah mengerjakan tugasnya sendirian tanpa bergantung kepada temannya. Selain itu anak juga dapat mempertanggungjawabkan semua keputusan yang telah di ambil oleh dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

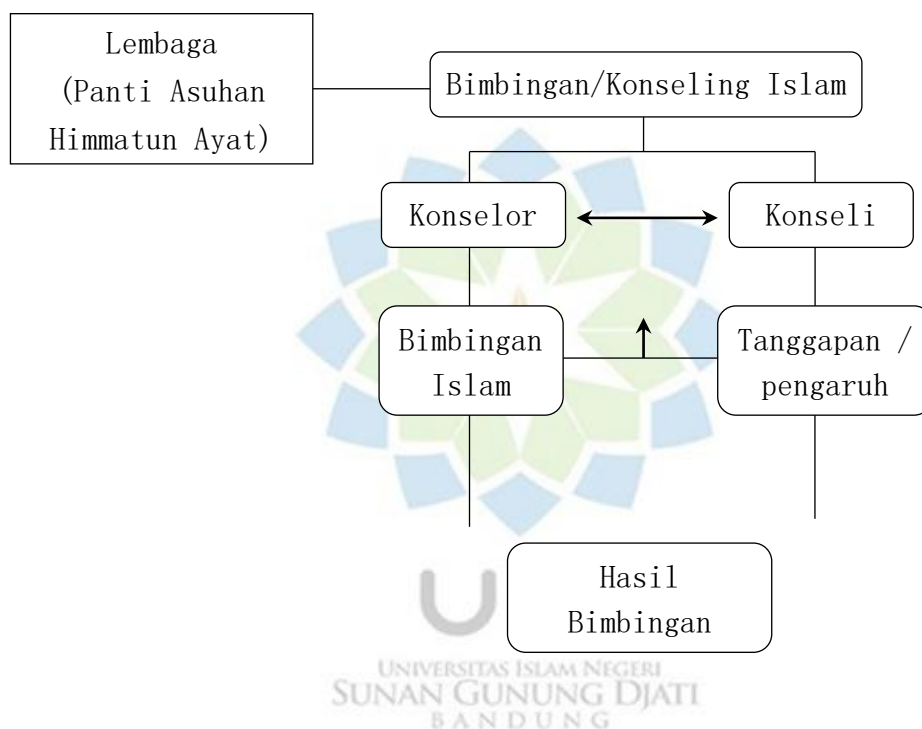
Dalam penelitian ini arti kata dari kemandirian itu sendiri dapat ditarik kesimpulan seperti sebuah upaya atau cara dalam bertingkah laku, berfikir, serta bersikap yang dilakukan langsung oleh anak secara nyata dengan memperlihatkan sebuah situasi dimana anak dapat mengarahkan dirinya sendiri menggunakan seluruh keahlian dan potensi yang anak miliki. Selain itu melepaskan dirinya dari rasa kebergantungan terhadap orang lain pada segala situasi serta mempertanggungjawabkan apa yang telah ia perbuat.

Sementara itu terdapat ciri ciri dari anak yang sudah bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri, ialah :

- a. Mempunyai rasa tanggung jawab
- b. Dapat menghargai waktu yang dimilikinya
- c. Dapat menguasai potensi atau keterampilan yang dimiliki dan sesuai dengan apa yang dikerjakan olehnya
- d. Dapat mengerjakan setiap aktivitasnya sendiri
- e. Mempunyai rasa percaya atas dirinya sendiri (Gea, 2003).

3. Kerangka Konseptual

Selain daripada penelitian terdahulu dan landasan teori, peneliti mencoba untuk memetakan pola proses pelaksanaan kemandirian anak terlantar yang dilakukan di Panti Asuhan Himmatun Ayat:



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Panti Asuhan Himmatun Ayat yang berlokasi di Jalan Cibiru Indah VII RT/RW 04/14, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat, 40625, Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan seringnya berinteraksi dengan anak-anak panti asuhan. Maka, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu dari 40 jumlah anak yang berada dan

menetap di panti terdapat sekitar 10 anak yang memiliki masalah dalam kepribadian yang kurang mandiri. Adapun penulis memilih lokasi tersebut karena terdapat fenomena yang menarik dan adanya faktor penunjang lainnya yang mendukung, sehingga tempat ini dijadikan lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Model adalah seperangkat asumsi, konsep, atau proposisi umum yang longgar yang memandu pemikiran dan pola penelitian atau sebagai sarana mendasar untuk memahami, mengevaluasi, dan mencapai sesuatu. adalah khusus untuk hal tertentu. visi realitas. Dalam karya ini, peneliti menggunakan model naturalistik atau, lebih umum, visi fenomenologis.

Model natural (*fenomenologi*) adalah model yang mencoba memahami perilaku manusia dari segi pemikiran dan tindakan orang yang diimajinasikan atau diimajinasikan, sehingga model natural berfokus pada realitas ganda. Model alami mengasumsikan bahwa fenomena dicirikan oleh interaksi.

Model alami ini juga cenderung menghindari generalisasi dan memungkinkan untuk penjelasan rinci (*thick deskripsi*) dan hipotesis kerja, jadi jika seseorang ingin menjelaskan atau menafsirkan situasi dan mengetahui dan belajar, Penelitian harus mengumpulkan banyak informasi sehingga pencarian organik membantu untuk memahami fakta. atau kasus tentang informasi *idiomatik*.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menimbulkan masalah yang tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik atau alat (pengukuran) kualitatif lainnya. Penelitian

kualitatif ini dapat menginformasikan peneliti tentang masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi, organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penilaian kualitatif ini didasarkan pada upaya untuk membentuk pandangan rinci terhadap gambaran yang kompleks dan holistik.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan ketika pendekatan kualitatif bersifat deskriptif daripada data statistik dan penelitian bersifat holistik. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak hanya mengandalkan variabel penelitian, tetapi juga mencakup aspek situasi, tempat, pelaku dan kegiatan yang dipelajari dan berinteraksi secara sinergis di seluruh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi (gabungan).

Metode ini bertujuan agar peneliti dapat mengungkapkan dengan jelas dan mendalam tentang bimbingan Islam untuk membentuk kemandirian anak terlantar di panti asuhan. Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis dapat menggali informasi dengan maksimal, dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran secara akurat tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikan informasi yang mendasar selama pelaksanaan penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data adalah jawaban atas pertanyaan mendasar dari masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, tipe data dapat diklasifikasikan menurut pertanyaan

yang dapat diajukan, dan tipe data yang tidak relevan dengan pertanyaan dapat dihindari meskipun ditambahkan. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007).

Adapun jenis data yang akan diteliti peneliti yaitu:

1. Data program pelaksanaan bimbingan Islam di Panti Asuhan Himmatun Ayat
2. Data proses pelaksanaan kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan Himmatun Ayat
3. Data hasil bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan Himmatun Ayat

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diumpangkan langsung ke pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian dan observasi langsung atau lapangan. (Sugiyono, 2016).

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ketua yayasan, pengasuh dan anak di Panti Asuhan Himmatun Ayat.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak berasal dari sumber primer tetapi terbawa dari sumber kelima belas. Orang-orang ini tidak secara langsung mengalami fenomena yang diteliti, tetapi menerima informasi dari sumber primer lainnya. Sumber data sekunder penelitian ini

diperoleh secara tidak langsung dari subjek atau subyek penelitian, data sekunder penelitian ini dapat ditemukan dalam dokumen atau arsip sejarah, buku, jurnal, tesis, artikel, dll. laporan yang disiapkan. Informasi tentang masalah penelitian.

c) Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah sistematis diperlukan ketika memasuki bidang ini dalam penelitian kualitatif. Di bawah ini adalah contoh langkah penelitian yang dilakukan di lapangan yang terdiri dari delapan tahap, mulai dari pengumpulan pendahuluan hingga pengujian reliabilitas data penelitian. (Suharsapurta, 2012).

a) Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap semua kegiatan yang menjadi fokus masalah peneliti. Setelah memperoleh kumpulan data ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Observasi dilakukan di Panti Asuhan Himmatun Ayat untuk melihat kegiatan para penguasa muslim mengembalikan kemandirian anak-anak terlantar.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh informan. Pada tahap ini, pemeliharaan peralatan bersifat umum. Pada tahap selanjutnya, wawancara akan lebih fokus pada topik penelitian dan langsung menghubungi narasumber (awal) yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dibandingkan dengan studi literatur dan observasional.. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian. Adapun jawaban

dari penelitian untuk mengetahui bagaimana pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan Himmatun Ayat. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kemandirian anak di panti asuhan Himmatun Ayat. Adapun wawancara akan dilakukan kepada ketua Yayasan, pengasuh Yayasan dana anak-anak di panti asuhan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi harus mendukung atau memperkuat apa yang terjadi dan, jika tersedia secara lokal, harus dibandingkan dengan hasil negosiasi.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup. Untuk itu tidak diperlukan lagi Teknik yang lain untuk pengumpulan data seperti angket.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar, kemudian menganalisisnya untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Hasil ini disesuaikan agar konsisten dengan metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini (Arikunto, 2002).

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a) Data *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga harus dikumpulkan secara cermat dan detail. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti bekerja di bidang ini, semakin

kompleks dan kompleks kumpulan datanya. Oleh karena itu, diperlukan analisis data segera melalui reduksi data. Ini berarti mereduksi data, meringkas, memilih fundamental, fokus pada fundamental, mencari teman dan role model. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, kemudian *callback* jika diperlukan.

b) *Data Display* (Penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah melihat data. Untuk data penelitian kualitatif, penyajian datanya dapat berupa uraian singkat, tabel, dan hubungan antar item.

c) *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal masih belum pasti dan akan berubah tanpa adanya bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, hasil yang ditingkatkan dapat diandalkan jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif dapat merespon rumusan masalah yang semula dirumuskan, tetapi tidak seperti yang dinyatakan, karena rumusan masalah dan masalah dalam ciri-ciri penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti memasuki lapangan.